



Biogenerasi Vol 9 No 2, Juni 2024

Biogenerasi

Jurnal Pendidikan Biologi
<https://e-journal.my.id/biogenerasi>



INVENTARISASI JENIS FLORA DI PESISIR WISATA MANGROVE BOTUDIDINGGA GORONTALO UTARA

Nur Inda R. Umadji, Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo, Indonesia
Siti Amalia Gobel, Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo, Indonesia
Farid SM, Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo, Indonesia
Risnayanti R. Juramang, Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo, Indonesia
*Corresponding author E-mail: nurindaumadji85@gmail.com

Abstract

The mangroves in Botudidingga Tourism have an area of around 100 hectares. These mangroves consist of various types, including mangrove, api-api, and nipah. Mangroves in Botudidingga Tourism have an important role in preserving the environment, namely as a barrier to abrasion, a habitat for marine biota and natural resources. Mangroves in Botudidingga Tourism are spread along the coastline of Dambalo Village. The mangroves in North Gorontalo are still beautiful and green, this is because the village government and the people of Dambalo Village have made various efforts to preserve mangroves, such as reforesting mangroves, issuing mangrove protection regulations, and increasing public awareness about the importance of mangroves. The research method is using the exploration method. The exploratory method can be carried out with a qualitative approach with the aim of understanding the phenomenon in depth. The definition focuses on research, place, population and samples/informants, main materials and tools, data collection techniques, and techniques. Researchers make direct observations and data is collected based on findings in the field.

Keywords: *Flora, Mangrove, Tour*

Abstrak

Mangrove di Wisata Botudidingga memiliki luas sekitar 100 hektare. Mangrove ini terdiri dari berbagai jenis, antara lain bakau, api-api, dan nipah. Mangrove di Wisata Botudidingga memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan, yaitu sebagai penahan abrasi, habitat biota laut, dan sumber daya alam. Mangrove di Wisata Botudidingga tersebar di sepanjang garis pantai Desa Dambalo. Mangrove di Gorontalo Utara masih asri dan hijau, hal ini dikarenakan pemerintah desa dan masyarakat Desa Dambalo telah melakukan berbagai upaya untuk menjaga kelestarian mangrove, seperti reboisasi mangrove, penerbitan peraturan perlindungan mangrove, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mangrove. Metode penelitian yaitu menggunakan metode jelajah. Metode jelajah dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam. Definisi berfokus pada penelitian, tempat, populasi dan sampel/informan, bahan dan alat utama, teknik pengumpulan data, dan teknik. Peneliti melakukan observasi secara langsung dan data dikumpulkan berdasarkan temuan di lapangan.

Kata Kunci: *Flora, Mangrove, Wisata*

© 2024 Universitas Cokroaminoto Palopo

Correspondence Author :
Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo

p-ISSN 2573-5163
e-ISSN 2579-7085

PENDAHULUAN

Wilayah hutan dan pesisir merupakan dua kawasan penting yang memiliki peran strategis bagi kehidupan manusia. Kawasan hutan berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan lingkungan, sedangkan kawasan pesisir berperan penting dalam mendukung kegiatan ekonomi dan sosial. Tanaman yang cocok ditanam di pesisir harus memiliki toleransi tinggi terhadap kondisi tanah dan air yang asin. Selain itu, tanaman tersebut juga harus mampu menahan hempasan ombak dan angin kencang. Salah satu tanaman yang cocok ditanam di Kawasan pesisir adalah Mangrove.

Hutan mangrove atau yang sering disebut hutan bakau merupakan sebagian wilayah ekosistem pantai yang mempunyai karakter unik dan khas, dan memiliki potensi kekayaan hayati. Secara umum hutan mangrove didefinisikan sebagai tipe hutan yang tumbuh pada daerah pasang surut (terutama pantai yang terlindung, laguna, muara sungai) yang tergenang pada saat pasang dan bebas genangan pada saat surut yang komunitas tumbuhannya bertoleransi terhadap garam (Kusmana, et al., 2003). Di Indonesia merupakan salah satu negara dengan luas mangrove terbesar di dunia. Luas mangrove di Indonesia mencapai sekitar 3 juta hektare, atau sekitar 20-25% dari luas mangrove dunia.

Mangrove di Indonesia tersebar di sepanjang garis pantai sepanjang 95.000 kilometer. Mangrove di Indonesia tersebar di seluruh wilayah pesisir, mulai dari Pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua, hingga Maluku. Namun, sebagian besar mangrove di Indonesia berada di wilayah Kalimantan dan Papua. Mangrove berfungsi sebagai benteng alami yang melindungi garis pantai dari abrasi. Akar-akar mangrove yang kuat dapat menahan gelombang laut dan mencegahnya mengikis pantai.

Salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki potensi mangrove yang cukup besar

yaitu Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo tahun 2023, luas mangrove di Gorontalo mencapai sekitar 2.200 hektare. Luas ini tersebar di tiga kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Gorontalo Utara, Kabupaten Gorontalo, dan Kota Gorontalo. Di Kabupaten Gorontalo Utara terdapat Wisata Botudidingga merupakan salah satu destinasi wisata alam yang terletak di Desa Dambalo Kabupaten Gorontalo. Wisata ini menawarkan keindahan alam mangrove yang masih asri dan alami.

Mangrove di Wisata Botudidingga memiliki luas sekitar 100 hektare. Mangrove ini terdiri dari berbagai jenis, antara lain bakau, api-api, dan nipah. Mangrove di Wisata Botudidingga memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan, yaitu sebagai penahan abrasi, habitat biota laut, dan sumber daya alam. Mangrove di Wisata Botudidingga tersebar di sepanjang garis pantai Desa Dambalo. Mangrove ini berada di antara muara Sungai Botudidingga dan Samudera Pasifik. Mangrove di Gorontalo Utara masih asri dan hijau, hal ini dikarenakan pemerintah desa dan masyarakat Desa Dambalo telah melakukan berbagai upaya untuk menjaga kelestarian mangrove, seperti reboisasi mangrove, penerbitan peraturan perlindungan mangrove, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mangrove.

METODE

Metode penelitian yaitu menggunakan metode jelajah. Metode jelajah dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam. Definisi berfokus pada penelitian, tempat, populasi dan sampel/informan, bahan dan alat utama, teknik pengumpulan data, dan teknik .

Peneliti melakukan observasi secara langsung dan data dikumpulkan berdasarkan temuan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan menggunakan metode jelajah didapatkan hasil sebagai berikut (Tabel 1.1.).

Tabel 1.1. Hasil Inventarisasi Tumbuhan

Nama	Species	Individu
<i>Sonneratia</i> sp.	1	10
<i>Terminalia catappa</i> L.	1	12
<i>Lilium candidum</i>	1	8
<i>Basella alba</i>	1	12
<i>Breynia vitis-idaea</i>	1	6
<i>Amanita vaginata</i>	1	18
<i>Geus carriops</i>	1	16
<i>Gymnoparcium dryopteris</i>	1	4

Pembahasan

A. Jenis flora yang ditemukan pada Kawasan Mangrove

1. *Sonneratia* sp.

Pohon bakau (*Sonneratia* sp.) adalah salah satu jenis tanaman mangrove yang paling umum ditemukan di Indonesia. Pohon ini memiliki ciri khas akarnya yang berbentuk akar tunjang, yaitu akar yang tumbuh vertikal ke atas untuk mengambil oksigen dari udara.



Gambar 1 *Sonneratia* sp

Regnum : Plantae
 Superdivisi : Tracheobionta
 Devisi : Spermatophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Subkelas : Rosidae
 Ordo : Mytales
 Family : Lythraceae
 Genus : *Sonneratia*
 Spesies : *Sonneratia* sp.
 Nama Lokal : Pidada, Perepat, Pedada, Bangka, Posi-posi, Bogem.

2. *Terminalia catappa* L.

Terminalia catappa L. adalah nama sejenis pohon tepi Pantai yang rindang. Leks tumbuh dan membentuk tajuk indah bertingkat-tingkat, Ketapang kerap dijadikan pohon peneduh di taman-taman dan tepi jalan.



Gambar 2 *Terminalia catappa* L.

Regnum : Plantae
 Subkingdom : Tracheobionta
 Supedevisi : Spermatophyta
 Devisi : Magnoliophyta
 Kelas : Mengnoliopsida
 Subkelas : Rosidae
 Ordo : Myyrtales
 Family : Combretaceae
 Genus : *Terminalia*
 Spesies : *Terminalia catappa* L
 Nama local : Katafa (Nias), Hatapang (suku batak), Katapiang (Suku Minangkabau), Lahapang (Simeulue), Atapang (Sukuu Bugis), Tarisea dan Salrise (Sulawesi Utara), Ngusu dan Tiliho (Maluku Utara), Sarisalo (Maluku), Kaliis dan Kris (Papua)

3. *Lilium candidum*

Bakung putih (*Lilium candidum*), atau juga dikenal dengan nama bakung pantai, adalah spesies tanaman berbunga dari genus Crinum. Tanaman ini berasal dari Asia, termasuk Cina,

Jepang, Korea, dan Timur Jauh Rusia. Bakung putih ditanam secara luas sebagai tanaman hias karena bunganya yang berwarna putih bersih dan harum. Bakung putih adalah tanaman yang mudah dirawat. Tanaman ini tidak membutuhkan perawatan yang khusus. Bakung putih hanya perlu disiram secara teratur dan diberi pupuk sekali dalam sebulan.



Gambar 3 *Lilium candidum*

Regnum : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Liliopsida
 Ordo : Liliales
 Famili : Liliaceae
 Genus : Lilium
 Spesies : *Lilium candidum*
 Nama Lokal : Jawa, Sumatra, Kalimantan, Bali, Maluku, Papua tetap (Bakung Putih)

4. *Basella alba*

Bayam Malabar atau dikenal dengan nama gondola adalah salah satu jenis sayuran bergizi dan mudah ditanam. Sayuran ini dapat dengan mudah kita temukan di wilayah Asia dan Afrika. Sayuran sehat ini memiliki banyak nama umum, di antaranya *Basella alba*, bayam anggur, bayam panjang, dan bayam anggur merah.



Gambar 4 *Basella alba*

Regnum : Plantae
 Divisi : Tracheophyta

Subdivisi : Spermatophytes
 Kelas : Masangiosperms
 Ordo : Caryophyllales
 Famili : Basellaceae
 Genus : Basella
 Spesies : *Basella alba*
 Nama Lokal : Jawa, Sumatra, Kalimantan, Bali, Maluku, Papua tetap (Bayam Malabar).

5. *Breynia vitis-idaea*

Breynia vitis-idaea, buah tinta, merupakan spesies *Phyllanthaceae* seperti pohon abadi, ditemukan dari India timur ke Taiwan dan Okinawa dan Selatan ke Indonesia. Ini adalah semak atau treelet dengan daun berbentuk telur yang dapat mencapai hingga 3 m tinggi. Tumbuhan ini memiliki bunga jantan dan buah merah.



Gambar 5 *Breynia vitis-idaea*

Regnum : Plantae
 Divisi : Tracheophyta
 Subdivisi : Spermatophyta
 Kelas : Angiospermae
 Ordo : Malpighiales
 Famili : Phyllanthaceae
 Genus : *Breynia*
 Spesies : *Breynia vitis-idaea*

6. *Amanita yaginata*

Amanita yaginata umumnya dikenal sebagai grisette amanita adalah jamur yang dapat dimakan dalam keluarga jamur Amanitaceae. Tidak seperti banyak jamur amanita lainnya, *Amanita yaginata* tidak memiliki cincin di batangnya.



Gambar 6 *Breynia vitis-idaea*

Regnum : Fungi
 Divisi : Basidiomycota
 Kelas : Agaricomycetes
 Ordo : Agaricales
 Famili : Amanitaceae
 Genus : Amanita
 Spesies : *Amanita vaginata*
 Nama Latin : tidak memiliki nama lokal

7. *Geus cariops*

Tengar (*Geus cariops*) adalah nama sekelompok tumbuhan dari genus cariops, suku rizophoraceae. Dari segi penampilan, tengar mirip dengan bakau, meski umumnya lebih kecil. Tumbuhan ini juga dikenal dengan beberapa nama lain seperti tangar, tengal, Tengah, tingi palun, parun, bido-bido dan lain-lain.



Gambar 7 *Geus cariops*

Regnum : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Malpighiales
 Famili : Rhizophoraceae
 Genus : Ceriop
 Spesies : *Geus cariops*

8. *Gymnoparcium dryopteris*

Pakis ek atau *Gymnoparcium dryopteris* umumnya tumbuh di hutan yang lembab dan

rindang, dengan tanah basah dan kondisi lembab. Sering ditemukan di daerah drainase, parit, dan lereng.



Gambar 8 *Gymnoparcium dryopteris*

Regnum : Plantae
 Divisi : Pteridophyta
 Kelas : Filicopsida
 Ordo : Filicales
 Famili : Dryopteridaceae,
 Genus : *Gymnoparcium*
 Species : *Gymnoparcium Dryopteris*

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan menggunakan metode jelajah didapatkan hasil 8 jenis species flora yaitu *Sonneratia* sp. 10 individu, *Terminalia catappa* L. 12 individu, *Lilium candidum* 8 individu, *Basella alba* 12 individu, *Breynia vitis-idaea* 6 individu, *Amanita vaginata* 18 individu, *Geus cariops* 16 individu, dan *Gymnoparcium dryopteris* 4 individu

Wisata yang berada dikawasan hutan mangrove harus mempertimbangkan beberapa aspek ekologi bukan hanya ekonomi semata. Sehingga keseimbangan yang terjadi tidak tumpang tindih antara pembangunan dan pelestarian dikawasan hutan mangrove

DAFTAR RUJUKAN

- Kusmana, C., et al. (2003). Teknik rehabilitasi mangrove. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
 Alongi, 2008 Mangrove Forests: Resilience, Protection from Tsunamis, and Responses to Global Climate Change.

- Jurnal Estuarine, Coastal and Shelf Science.
- Polidoro, B. A., Carpenter, K. E., Collins, L., Duke, N. C., Ellison, A. M., Farnsworth, E. J., ... & Murray, S. (2010). The loss of species: Mangrove extinction risk and geographic areas of global concern. *PLoS ONE*, 5(9), e100095.
- Alongi, D. M. (2008). Mangrove forests: Carbon sinks, biodiversity reservoirs, and nursery grounds. *Journal of Experimental Marine Biology and Ecology*, 366(1), 1–20.
- Polidoro, B. A., Duke, N. C., Ellison, A. M., Kjerfve, B., Lovelock, C. E., & Saenger, P. (2010). Mangroves: An overview. *Aquatic Botany*, 92(1), 165–185.
- Saprudin, H. (2018). Potensi dan nilai manfaat jasa lingkungan hutan mangrove di Kabupaten Sinjai Selatan Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 15(2), 217–226.
- Rakhmasari, R. (2011). Komposisi dan struktur komunitas mangrove di kawasan hutan mangrove Wonorejo Surabaya. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 8(1), 1–13.
- Wibowo, M., & Nurdin, M. (2019). Analisis tingkat pengetahuan masyarakat pesisir tentang manfaat dan kerusakan hutan mangrove di Desa Kuala Karang Kabupaten Indramayu. *Jurnal Geografi*, 14(1), 110.